

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat adalah provinsi yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi di Indonesia, dimana pada tahun 2018 penduduk Sumatera Barat sudah mencapai 5,38 juta penduduk, tahun 2019 jumlah penduduk meningkat menjadi 5,44 juta dan terus meningkat menjadi 5,53 juta pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Jumlah penduduk yang terus meningkat tentunya kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi daging akan ikut meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan terhadap daging, pemerintah bahkan mendatangkan daging dari luar dan saat ini suplai daging tertinggi berasal dari daging unggas.

Unggas merupakan salah satu sumber penghasil protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Sumatera Barat. Unggas dibagi menjadi dua habitat yaitu unggas yang hidup di daerah perairan seperti sungai, danau, pantai, maupun laut yang disebut dengan unggas air. Selain itu terdapat juga habitat yang hidup di darat seperti hutan, sawah dan maupun daerah-daerah pemukiman penduduk yang disebut unggas darat. Baik daging maupun organ dalam unggas dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi makanan oleh manusia. Perkembangan usaha ternak unggas di Sumatera Barat relatif lebih maju dari pada usaha ternak lainnya.

Usaha peternakan baik dalam skala peternakan kecil (peternakan rakyat) maupun dalam skala besar (perusahaan) merupakan salah satu usaha yang berpotensi dan memiliki prospek cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Usaha ini ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi, pendapatan, memperluas

lapangan kerja dan memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memicu motivasi bagi peternak untuk mengembangkan usaha peternakan, salah satunya yaitu peternakan itik.

Perkembangan usaha peternakan itik di Sumatera Barat dapat dilihat berdasarkan populasi itik dari data Badan Pusat Statistik Indonesia yang mana populasi itik pada tahun 2018 sebanyak 1.101.263 ekor, sedangkan di tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 42.439 ekor sehingga populasi ternak itik mencapai 1.143.702 ekor. Pada tahun 2019 populasi itik terbesar di Sumatera Barat terletak di daerah Pesisir Selatan sebanyak 174.177 ekor, sedangkan yang paling sedikit di daerah Bukittinggi sebanyak 2.159 ekor (Badan Pusat Statistik, 2019). Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu daerah yang ada di Sumatera Barat yang memiliki usaha peternakan itik petelur maupun pedaging dalam skala usaha yang cukup besar.

Kabupaten Limapuluh Kota memiliki 13 Kecamatan, sebagian besar kecamatan di Kabupaten Limapuluh Kota memiliki populasi ternak itik, diantara semua Kecamatan tersebut yang memiliki populasi ternak itik tertinggi yaitu Harau 27.232 ekor, Luak 27.075 ekor, Payakumbuh 24.745 ekor, Mungka 18.364, dan Lareh Sago Halaban 8.345 ekor (Badan Pusat Statistik, 2019). Di Kecamatan Lareh Sago Halaban usaha penetasan telur itik masih sulit ditemui, karena peternakan itik masih didominasi oleh peternakan itik petelur dan itik pedaging. Dari survey awal yang telah dilakukan di Kecamatan Lareh Sago Halaban hanya terdapat dua usaha penetasan telur itik yaitu Adam Gobek Farm dan Family Jaya Farm. Namun Family Jaya Farm lah yang memiliki skala usaha lebih besar dibandingkan Adam Gobek Farm, walaupun menggunakan mesin tetas manual

daya tetas yang didapatkan peternakan Family Jaya Farm lebih besar dibandingkan peternakan Adam Gobek Farm yang menggunakan mesin tetas otomatis.

Pada awal usaha penetasan ini yaitu pada bulan April tahun 2020, Bapak Arian Tomi sebagai pemilik usaha hanya memiliki 5 mesin tetas manual, dan pada bulan Juli jumlah mesin tetas yang digunakan meningkat menjadi 12 mesin. Mesin tetas diisi pada hari yang berbeda, sehingga setiap minggu ada telur yang siap menetas. Jenis telur itik yang ditetaskan adalah hibrida, mojosari dan pitalah dengan harga jual bibit jantan sebesar Rp.5.000 dan bibit betina Rp.12.000. Anakan itik dijual pada umur 3-5 hari kepada peternak itik petelur, itik pedaging dan sesama usaha penetasan telur itik. Pemasaran dilakukan ke wilayah sekitar Kabupaten Lima Puluh Kota dengan cara diantarkan atau dikirimkan dengan angkutan umum menggunakan box.

Kemampuan produksi merupakan kekuatan sebuah usaha untuk menghasilkan output dengan semua input yang digunakan. Input yang digunakan pada peternakan ini berupa telur tetas yang akan ditetaskan menggunakan bantuan mesin tetas untuk menghasilkan output berupa anakan itik. Pada usaha penetasan telur itik ini, kemampuan produksi dapat dilihat dari kapasitas mesin tetas, ketersediaan telur tetas, dan jumlah telur yang menetas. Pengembangan usaha penetasan telur itik di peternakan ini bukan tanpa masalah, bahkan pada survei awal melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha menyatakan bahwa peternakan Family Jaya Farm memiliki kapasitas mesin tetas yang cukup besar, tetapi dalam pelaksanaannya sering tidak memaksimalkan jumlah pengisian mesin

tetas. Hal ini ditandai dengan rata-rata pengisian mesin tetas hanya 95,43%, sehingga kemampuan produksi yang dihasilkan akan kurang optimal.

Pengisian mesin tetas yang kurang maksimal disebabkan oleh stok telur tetas yang diperoleh dari peternakan lain dan hanya dari satu tempat, ketika tempat tersebut mengalami penurunan jumlah ketersediaan telur tetas maka akan berpengaruh kepada jumlah telur tetas yang didapatkan usaha penetasan. Dilihat dari ketersediaan telur tetas hanya satu mesin tetas yang dapat diisi langsung tanpa perlu waktu untuk mengumpulkan stok telur tetas. Rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan telur tetas yaitu tiga hari, semakin lama waktu pengumpulan telur maka akan berpengaruh terhadap daya tetas telur tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Adnan (2010) yang menyatakan lama penyimpanan telur berpengaruh terhadap daya tetas telur.

Penggunaan mesin tetas yang kurang produktif dan efisien, sehingga akan berpengaruh kepada keberhasilan usaha penetasan telur itik yang ditentukan oleh kemampuan produksi. Kemampuan produksi yang menurun dalam pengisian mesin tetas dan jumlah telur yang menetas pada suatu usaha akan mempengaruhi kepada hasil produksi, jika hasil produksi rendah maka penerimaan pun berkurang serta akan berdampak kepada pendapatan yang diperoleh. Tolak ukur keberhasilan pada suatu usaha ditentukan dari besar kecilnya pendapatan yang didapatkan dalam proses produksi yang didukung dengan kemampuan produksi yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan sesuai yang diinginkan. Sesuai pendapat Halim *et al.* (2007) bahwa analisis pendapatan perlu dihitung untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima

oleh peternak. Semakin bagus kemampuan produksi sebuah usaha maka pendapatan usaha tersebut semakin tinggi.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian mengenai **“Kemampuan Produksi dan Analisis Pendapatan Usaha Penetasan Telur Itik di Labuah Gunuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus Usaha Peternakan Itik Family Jaya Farm)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan produksi di Peternakan Family Jaya Farm ?
2. Bagaimana pendapatan di Peternakan Family Jaya Farm ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan produksi di Peternakan Family Jaya Farm
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan di Peternakan Family Jaya Farm

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak tentang kemampuan produksi dan tingkat pendapatan usaha penetasan telur itik yang sedang dilakukan
2. Sebagai pedoman, sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang sama
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam pengembangan usaha penetasan telur itik di Kabupaten Lima Puluh Kota

